

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas pembelajaran matematika tentang materi soal cerita pada siswa kelas VI di SDN Gorowong 04 sangat rendah, dan sudah menjadi masalah yang belum terselesaikan. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil tes formatif yang dilaksanakan setelah pembelajaran. Siswa kelas VI SDN Gorowong 04 yang berjumlah 29 siswa, hanya sekitar 11 siswa yang memperoleh nilai enam ke atas, sedangkan sisanya mendapat nilai kurang dari enam. Dengan demikian dari 29 siswa hanya sekitar 40% yang memperoleh nilai standar minimal yang telah ditentukan di awal tahun pelajaran, seperti yang telah diisyaratkan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Sedangkan 60% lagi belum mencapai standar minimal, padahal target yang ingin dicapai untuk keberhasilan menyelesaikan soal cerita ini 80% dari siswa harus memperoleh nilai enam sampai sepuluh. Hasil ulangan tersebut menggambarkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi soal cerita tidak sesuai yang diharapkan.

Rendahnya hasil ulangan siswa tentunya dipengaruhi oleh beberapa hal, di mana kebanyakan guru melibatkan kegiatan menghafalkan tanpa berfikir. Juga di dalam penilaian terdapat penekanan pada ujian menilai hafalan, sehingga siswa tidak mampu berbuat, dan tidak mampu memecahkan masalah-masalah. Disamping itu, masih banyak guru yang kurang berhasil mengelola pembelajaran karena lemah dalam menguasai materi dan lemah dalam menggunakan pendekatan pembelajaran. Hal ini tampak dari suasana kelas yang tegang dan membosankan, guru sibuk menyampaikan materi tanpa mau tahu tentang siswanya paham atau tidak. "Paham tidak paham asal

materi habis, dan urusan menjadi beres”. Kebanyakan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran selalu monoton/ tidak melakukan variasi-variasi.

Rendahnya kualitas pembelajaran juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor, guru mengajar hanya menggunakan metode ceramah atau ekspositori, penanaman pengetahuan yang tidak sampai pada konsep/ pengertian dan nilai, dan suasana kelas yang aktif – negatif (misalnya aktif mendengarkan, aktif mencatat) namun tidak aktif – positif (misalnya aktif bertanya, aktif berdiskusi, aktif melakukan percobaan, aktif “mengalami”, aktif merefleksikan).

Faktor yang tidak kalah penting yang menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran matematika pada materi soal cerita yaitu siswa sulit menguasai konsep dasar tentang pemahaman soal cerita, konsentrasi siswa tidak terfokus pada materi pembelajaran, siswa tidak disiplin ketika belajar dan siswa tidak termotivasi untuk mempelajari materi tersebut. Hal tersebut disebabkan karena siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran matematika mengenai soal cerita tidak menarik dan tidak bermakna.

Jika masalah ini dibiarkan terus dan tidak mendapat penanganan khusus dapat menyebabkan siswa semakin mengalami kesulitan dalam pembelajaran materi berikutnya. Apabila siswa sudah mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika dan tanpa bantuan, dikhawatirkan siswa tidak akan tertarik pada pelajaran matematika dan menganggap matematika merupakan pelajaran yang menakutkan, bahkan ia akan membenci gurunya, dan pada gilirannya ia akan meninggalkan bangku sekolah. Hal ini tentunya akan merugikan bangsa dan negara dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia. Pada hal keberhasilan pembangunan nasional ditentukan oleh sumber daya

manusia yang berkualitas, yang dapat dicapai melalui pendidikan terutama pendidikan formal yang dimulai dari sekolah dasar.

Matematika merupakan pelajaran yang sangat penting, karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Aktivitas manusia dalam hidupnya selalu berhubungan dengan matematika. Berdasarkan hal tersebut guru harus dapat memberikan motivasi kepada siswa agar tertarik dan mau terlibat di dalam pembelajaran matematika, karena manfaatnya bukan hanya memperoleh nilai yang tinggi di sekolah, akan tetapi sangat bermanfaat pada kehidupan sehari-hari baik masa kini maupun masa akan datang.

Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya, antara lain Kosogorov menyatakan bahwa tidak ada ilmu pengetahuan yang tidak berhubungan dengan matematika. Andi Hakim Nasution juga berpendapat bahwa matematika berguna untuk penalaran. Jones mengemukakan bahwa matematika merupakan pelajaran yang terkemuka di sekolah. Vigotsky berpendapat bahwa ada hubungan antara penguasaan bahasa dengan penalaran artinya semakin tinggi tingkat penguasaan bahasanya, maka semakin tinggi kemampuan penalarannya (Ruseffendi, 1992).

Untuk mengatasi kesulitan itu diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat dan daya pikir yang tinggi serta rasa senang mempelajari matematika. Pendekatan yang memungkinkan untuk dilakukan adalah pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual ini merupakan suatu pendekatan yang dikembangkan di negara Amerika Serikat, yaitu yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan yang nyata, serta menganggap setiap siswa memiliki pengetahuan dasar ketika datang ke kelas.

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang mempunyai karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- Belajar berbasis masalah (*problem-based*), yaitu memberikan suatu masalah yang mengambil dari kehidupan nyata atau yang disimulasikan, untuk dicari pemecahannya. Masalah tersebut harus dipahami siswa.
- Menggunakan konteks yang beragam, yaitu menghadirkan beberapa konteks yang ada di sekitar siswa dalam setiap pembelajaran.
- Belajar mandiri, yaitu siswa akan bergerak dari belajar tergantung ke belajar tak tergantung (*independent learning*).
- Menggambarkan keragaman di antara siswa, yaitu perbedaan-perbedaan yang ada dalam suatu kelas dapat dijadikan sebagai sumber belajar.
- Kelompok-kelompok belajar interdependen, yaitu kelompok belajar yang dibentuk di sekolah untuk dapat berinteraksi aktif antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru.
- Asesmen otentik, yaitu asesmen yang lebih berorientasi pada proses, sehingga pelaksanaannya menyatu dengan proses pembelajaran.

Pendekatan kontekstual memiliki perbedaan dibandingkan dengan pendekatan lain dalam beberapa aspek penekannya, yaitu:

- Anak belajar dari mengalami sendiri, mengkonstruksikan dan memberi makna pada pengetahuan yang didapat.
- Anak harus tahu makna belajar dan menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

- Guru bertugas mengatur strategi belajar, membantu menghubungkan pengetahuan lama dan baru, dan memfasilitasi belajar.
- Menciptakan belajar yang berpusat pada siswa, memberi umpan balik yang berasal dari proses penilaian yang benar, dan menumbuhkan bentuk kerjasama yang baik tetapi tidak saling bergantung satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, penulis merasa perlu melakukan penelitian tentang upaya meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita di SDN Gorowong 04 kelas VI. Penelitian ini diberi judul “Upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika siswa melalui pendekatan pembelajara kontekstual” (Penelitian Tindakan Kelas di kelas VI SDN Gorowong 04 Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor).

B. Rumusan Masalah

Dalam penlitian ini, perlu ada suatu rumusan yang tepat sehingga dapat dengan jelas memaparkan masalah yang akan di ungkapkan. Selain dari pada itu, karena keterbatasan kemampuan peneliti tentang pendekatan kontekstual, maka dalam penelitian ini menitikberatkan pada salah satu karakteristik pendekatan kontekstual, yaitu belajar berbasis masalah (*problem based*).

Adapaun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika?
2. Apakah penggunaan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika.
2. Untuk mengetahui apakah penggunaan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat menyenangi dan mau belajar matematika, serta meningkatkan kualitas hasil belajar siswa kelas VI SD secara menyeluruh. Memberikan wawasan baru bagi lembaga untuk dapat memodifikasi serta mengembangkan model pembelajaran matematika melalui pendekatan kontekstual agar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah atau soal cerita secara optimal. Bagi penulis sebagai wahana untuk mengkomunikasikan segala pemikiran dan gagasan yang dapat digunakan untuk mengaplikasikan ilmu yang didapat selama kuliah guna meningkatkan kualitas pendidikan di tempat penulis mengajar dan di Indonesia pada umumnya.

E. Hipotesis Tindakan

1. Penggunaan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika.
2. Penggunaan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa.

F. Definisi Operasional

Dengan memperhatikan judul penelitian, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan agar tidak terjadi salah penafsiran. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan Kontekstual adalah sebuah pendekatan yang membantu pengajar menghubungkan materi pelajaran dengan kondisi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Bern, Stefano, 2001:4)

Pendekatan kontekstual mempunyai beberapa karakteristik, yaitu: belajar berbasis masalah, penggunaan beragam konteks, mendorong belajar mandiri, menggambarkan keragaman siswa, mendorong kelompok-kelompok belajar interdependent, dan menggunakan asesmen otentik. Penelitian ini lebih menekankan pada belajar berbasis masalah nyata atau yang disimulasikan.

2. Soal Cerita

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia adalah (Balai Pustaka, 1999) “Soal adalah apa yang menuntut jawaban” sedangkan “Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal atau peristiwa”.

Di dalam penelitian ini, yang dimaksud soal cerita adalah soal matematika yang disusun dalam bentuk kalimat bahasa Indonesia yang dapat dipahami oleh siswa.

Kompetensi Siswa, Soal Cerita dalam Matematika, dan Pendekatan Kontekstual), Bab III Metodologi Penelitian (Instrumen Penelitian, Metode Penelitian, Prosedur Penelitian, Teknik, Pngumpulan Data, dan Analisis Data), Bab IV (Hasil Penelitian, dan Pembahasan), dan Bab V Kesimpulan dan Saran.

3. Hasil belajar

Hasil belajar adalah suatu kemampuan siswa setelah melalui proses pembelajaran dan dilihat dari skor tes formatif.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi yang dipilih adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang didasarkan kepada rancangan penelitian kualitatif. Pertimbangan yang mendasari PTK ini ialah untuk memecahkan masalah pembelajaran matematika yang dihadapi sendiri oleh peneliti, tidak akan mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam proses PTK meliputi empat rangkaian kegiatan yaitu *plan, act, observe, dan reflect*.

H. Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI SD Negeri Gorowong 04 Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor, yang merupakan tempat mengajar penulis. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SD Negeri Gorowong 04 Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor berjumlah 29, yaitu 13 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab antara lain, yaitu: Bab I Pendahuluan (Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Hipotesis Tindakan, Definisi Operasional, Metodologi Penelitian, Lokasi dan Subjek Penelitian, dan Sistematika Penulisan), Bab II Kajian Pustaka (Teori Belajar Matematika, Matematika SD, Pembelajaran Matematika SD, Kemampuan/



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Belajar Matematika

Penguasaan teori belajar merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan pengajaran matematika. Oleh karena itu, seorang guru maupun calon guru perlu memperoleh wawasan tentang teori belajar dan dapat menerapkannya dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Teori belajar merupakan teori yang bercerita tentang kesiapan siswa untuk belajar sesuatu. Beberapa ahli mengemukakan teori-teori tentang pembelajaran matematika, antara lain:

Piaget (dalam Kartadinata, 1996) menyatakan bahwa tingkat perkembangan kognitif siswa dibagi menjadi empat tahap, yaitu: 1) tahap sensori motor (0-2 tahun), 2) tahap pra operasi (2 tahun-4 tahun), 3) tahap operasi konkrit (6 tahun-11 tahun), 4) tahap operasi formal (11 tahun keatas). Pada tahap operasi formal anak telah dapat mengembangkan pola-pola berfikir formal sepenuhnya. Mereka mampu memperoleh "Strategi" yang logis, rasional, dan abstrak. Semua itu akan membantu anak dalam proses pengembangan kognitif dan dalam memahami konsep belajar matematika.

Dienes (dalam Suwangsih, 2006) adalah seorang matematikawan yang memusatkan perhatiannya pada cara-cara pengajaran terhadap anak-anak. Dasar teorinya bertumpu pada Piaget, dan mengembangkannya diorientasikan pada anak-anak, sedemikian rupa sehingga system yang dikembangkannya itu menarik bagi anak yang mempelajari matematika. Dienes berpendapat bahwa pada dasarnya matematika dapat dianggap sebagai studi tentang struktur, memisah-misahkan hubungan-hubungan diantara struktur-struktur dan mengkategorikan hubungan-hubungan. Dienes mengemukakan bahwa tiap-tiap konsep atau prinsip dalam matematika yang disajikan

dalam bentuk yang konkrit akan dapat dipahami dengan baik. Ini mengandung arti bahwa benda-benda atau objek-objek dalam bentuk permainan akan sangat berperan bila dimanipulasi dengan baik dalam pembelajaran matematika.

Menurut Gagne (dalam Suwangsih, 2006) belajar matematika ada dua objek yang dapat diperoleh siswa, yaitu objek langsung dan objek tak langsung. Objek tak langsung antara lain kemampuan menyelidiki dan memecahkan masalah, belajar mandiri, bersikap positif terhadap matematika, dan tahu bagaimana semestinya belajar. Sedangkan objek langsung berupa fakta, keterampilan, konsep, dan aturan. Menurut Gagne, belajar dapat dikelompokkan menjadi delapan tipe belajar, yaitu belajar isyarat, stimulus respon, rangkaian gerak, rangkaian verbal, membedakan, pembentukan konsep, pembentukan aturan, dan pemecahan masalah.

Belajar pemecahan masalah adalah tipe belajar yang paling tinggi karena lebih kompleks dalam pembentukan aturan. Dalam pemecahan masalah, biasanya ada lima langkah yang harus dilakukan, yaitu:

- Menyajikan masalah dalam bentuk yang lebih jelas;
- Menyatakan masalah dalam bentuk yang lebih operasional;
- Menyusun hipotesis-hipotesis alternatif dan prosedur kerja yang diperkirakan baik;
- Mengetes hipotesis dan melakukan kerja untuk memperoleh hasilnya;
- Mengecek kembali hasil yang sudah diperoleh.

B. Matematika SD

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan sekolah yang memiliki tujuan umum untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional dan tujuan khususnya adalah memberikan bekal ilmu pengetahuan matematika yang cukup kepada siswa untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Materi pada

pelajaran matematika di SD difokuskan pada konsep dasar, ide atau gagasan dan aplikasinya pada pemecahan soal terutama permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga tujuan yang telah ditentukan oleh kurikulum tercapai secara tuntas, dan tepat sasaran. Pada garis besar materi yang dipelajari terdiri dari berbagai cabang antara lain lambang bilangan, geometri, pengolahan data, dan pemecahan masalah.

Menurut KTSP 2006 matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. memahami
- Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- Mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Pembelajaran matematika di SD harus disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ada. Tolak ukur pembelajaran di SD dapat dilihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran atau hasil belajar. Seperti tercantum pada table KTSP 2006 Depdiknas di bawah ini:

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Bilangan</p> <p>5. Melakukan operasi hitung pecahan dalam pemecahan masalah.</p>	<p>5.1 Menyederhanakan dan mengurutkan pecahan</p> <p>5.2 Mengubah bentuk pecahan ke bentuk decimal.</p> <p>5.3 Menentukan nilai pecahan dari suatu bilangan atau kuantitas tertentu.</p> <p>5.4 Melakukan operasi hitung yang melibatkan berbagai bentuk pecahan.</p> <p>5.5 Memecahkan masalah perbandingan dan skala.</p>
<p>Geometri dan Pengukuran</p> <p>6. Menggunakan system koordinat dalam pemecahan masalah.</p>	<p>6.1 Membuat denah letak benda.</p> <p>6.2 Mengenal koordinat posisi sebuah benda.</p> <p>6.3 Menentukan posisi titik dalam system koordinat kartesius.</p>

<p>Pengolahan Data</p> <p>7. Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan data.</p>	<p>7.1 Menyajikan data ke bentuk tabel dan diagram gambar, batang dan lingkaran.</p> <p>7.2 Menentukan rata-rata hitung dan modus sekumpulan data.</p> <p>7.3 Mengurutkan data termasuk menentukan nilai tertinggi dan terendah.</p> <p>7.4 Menafsirkan hasil pengolahan data.</p>
--	--

C. Pembelajaran Matematika di SD

Seorang guru SD atau calon guru SD perlu mengetahui beberapa karakteristik pembelajaran matematika di SD. Matematika adalah ilmu yang abstrak dan deduktif, sedangkan yang kita ketahui, siswa SD yang berada pada usia 7 hingga 12 tahun masih berada pada tahap operasional konkret yang belum dapat berfikir formal. Oleh karena itu pembelajaran matematika di SD selalu tidak terlepas dari hakikat matematika dan hakikat anak didik di SD (dalam Suwangsih, 2006). Pembelajaran matematika di SD mempunyai karakteristik antara lain:

a) Pembelajaran matematika menggunakan pendekatan spiral

Pendekatan spiral dalam pembelajaran matematika merupakan pendekatan dimana pembelajaran konsep atau suatu topik matematika selalu mengkaitkan atau menghubungkan dengan topik sebelumnya.

b) Pembelajaran matematika bertahap

Materi pelajaran matematika diajarkan secara bertahap yaitu dimulai dari konsep-konsep yang sederhana, menuju konsep yang lebih sulit. Selain itu pembelajaran matematika dimulai dari yang konkret, ke semi konkret dan akhirnya kepada konsep abstrak.

c) Pembelajaran matematika menggunakan pendekatan induktif

Matematika merupakan ilmu deduktif. Namun karena sesuai tahap perkembangan mental siswa maka pada pembelajaran matematika di SD digunakan pendekatan induktif.

d) Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi

Kebenaran matematika merupakan kebenaran yang konsisten artinya tidak ada pertentangan antara kebenaran yang satu dengan kebenaran yang lainnya.

e) Pembelajaran matematika hendaknya bermakna

Pembelajaran secara bermakna merupakan cara mengajarkan materi pelajaran yang mengutamakan pengertian daripada hafalan. Dalam belajar bermakna aturan-aturan, sifat-sifat, dan dalil-dalil tidak diberikan dalam bentuk jadi, tetapi sebaliknya aturan-aturan, sifat-sifat, dan dalil-dalil ditemukan oleh siswa melalui contoh-contoh secara induktif di SD, kemudian dibuktikan secara deduktif pada jenjang selanjutnya.

D. Kemampuan / Kompetensi Siswa

Belajar matematika merupakan proses yang aktif, semakin bertambah aktif anak dalam belajar matematika semakin ingat anak dalam belajar matematika itu.

Bloom (1956) menyampaikan gagasannya berupa taksonomi tujuan pendidikan dengan menyajikannya dalam bentuk hierarki. Melalui gagasannya, Bloom menyediakan rujukan yang dapat digunakan oleh guru (matematika) untuk memformulasikan tujuan-

tujuan pembelajaran, dan pendesainan tes serta aktivitas belajar siswa. Taksonomi Bloom yang dimaksud terdiri atas:

a. Hafalan (*recall*), selanjutnya disebut C₁

Aspek kognisi yang menekankan pada proses mental dalam mengingat dan mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah siswa peroleh secara tepat sesuai dengan apa yang telah mereka peroleh sebelumnya.

b. Pemahaman (*Comprehension*), selanjutnya disebut C₂

Aspek kognisi yang berhubungan dengan penguasaan atau mengerti tentang sesuatu.

c. Penerapan (*Application*), selanjutnya disebut C₃

Kemampuan kognisi yang mengharuskan siswa mampu mendemonstrasikan pemahaman mereka berkenaan dengan sebuah abstraksi matematika melalui penggunaannya secara tepat ketika mereka diminta untuk itu.

d. Analisis (*Analysis*), selanjutnya disebut C₄

Kemampuan untuk memilah sebuah struktur informasi ke dalam komponen-komponennya sedemikian hingga hierarki dan keterkaitan antar idea dalam informasi tersebut tampak jelas.

e. Sintesis (*Synthesis*), selanjutnya disebut C₅

Kemampuan untuk mengkombinasikan elemen-elemen untuk membentuk sebuah struktur yang unik atau sistem.

f. Evaluasi (*Evaluation*), selanjutnya disebut C₆

Kegiatan membuat penilaian (*judgment*) berkenaan dengan nilai sebuah idea, kreasi, cara atau metode.

E. Soal Cerita dalam Matematika

Pada dasarnya belajar soal cerita matematika merupakan melatih siswa untuk terampil menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik kejadian yang serupa/mirip ataupun sudah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan yang terjadi.

Disadari atau tidak, setiap hari kita harus menyelesaikan berbagai masalah. Tidak bisa dipungkiri bahwa masalah yang biasa dihadapi sehari-hari itu tidak selamanya bersifat matematis. Dengan demikian tugas utama guru adalah untuk membantu siswa menyelesaikan berbagai masalah dengan spectrum yang luas, yakni membantu mereka untuk dapat memahami makna kata-kata atau istilah yang muncul dalam suatu masalah. Dalam matematika, hal seperti itu biasanya berupa soal cerita (*word problem*). Untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam soal cerita yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan memahami, menentukan, strategi penyelesaian, menjalankan strategi penyelesaian, dan memeriksa kebenaran penyelesaiannya.

Sebagai contoh, pada suatu halaman dari sebuah buku matematika SD mungkin terdapat soal-soal seperti di bawah ini:

3195	6472	3984
5214	8321	9732
<u>2419 +</u>	<u>2579 +</u>	<u>1998 +</u>
.....

Pada halaman berikutnya biasanya muncul soal cerita seperti soal A berikut ini :

Soal A

Pada hari Senin ada 6957 orang yang menonton televisi, 7521 orang menonton pada hari Selasa dan 8593 menonton pada hari Rabu. Berapa jumlah orang yang menonton televisi dalam tiga hari?

F. Pendekatan Kontekstual

1. Pengertian Kontekstual

Kesadaran perlunya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran didasarkan pada kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Hal ini karena pemahaman konsep akademik yang mereka peroleh hanya merupakan sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan praktis kehidupan mereka baik dilingkungan kerja maupun di masyarakat. Pembelajaran yang selama ini mereka terima hanyalah penonjolan tingkat hafalan dari sekian rentetan topik atau pokok bahasan, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang mendalam yang dapat diterapkan ketika mereka berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya.

Menurut Nurhadi (2002) 'model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari'. Balanchard (2001) berpendapat 'pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan isi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja'. Sedangkan menurut Sanjaya (2005) mengemukakan

bahwa 'pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari'. Dengan demikian, dapat disimpulkan pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik secara nyata sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

2. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Mansur Muslich (2007) mengemukakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*).
- b. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajarkan tugas-tugas bermakna (*meaningful learning*).
- c. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*).
- d. Pembelajaran dilakukan melalui kerja kelompok, berdiskusi saling mengoreksi sesama teman (*learning in a group*).
- e. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).

- f. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerjasama (*learning to ask, to inquiry, to together work*).
- g. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

Secara sederhana Nurhadi mendeskripsikan karakteristik pembelajaran kontekstual dengan cara menderetkan 10 kata kunci, yaitu: kerjasama, saling menunjang, menyenangkan, belajar dengan gairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, sharing dengan teman, siswa kritis, dan guru kreatif.

3. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Masnur Muslich (2007) menyatakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual melibatkan 7 komponen utama, yaitu: (1) *constructivism* (konstruktivisme, membangun, membentuk), (2) *questioning* (bertanya), (3) *inquiry* (menyelidiki, menemukan), (4) *learning community* (masyarakat belajar), (5) *modeling* (permodelan), (6) *reflection* (refleksi atau umpan balik), (7) *authentic asesment* (penilaian yang sebenarnya). Apabila ketujuh komponen ini diterapkan dalam pembelajaran, terlihat pada realita berikut:

1. Kegiatan yang mengembangkan pemikiran bahwa pembelajaran akan bermakna apabila siswa bekerja sendiri, menemukan dan membangun sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Kegiatan belajar yang mendorong sikap keingintahuan siswa lewat bertanya tentang topik atau permasalahan yang akan dipelajari.

3. Kegiatan belajar yang dapat mengkondisikan siswa untuk mengamati, menyelidiki, menganalisis topik atau permasalahan yang mereka hadapi sehingga ia berhasil “menemukan” sesuatu.
4. Kegiatan belajar yang dapat menciptakan suasana belajar bersama atau berkelompok sehingga ia dapat berdiskusi, curah pendapat, bekerja sama dan saling membantu dengan teman lain.
5. Kegiatan pembelajaran yang dapat menunjukkan model yang dapat dipakai sebagai rujukan atau panutan siswa dalam bentuk penampilan tokoh, demonstrasi kegiatan, penampilan hasil karya, cara mengoperasikan sesuatu, dan sebagainya.
6. Kegiatan belajar yang memberikan refleksi atau umpan balik dalam bentuk tanya jawab dengan siswa tentang kesulitan yang dihadapi dan pemecahannya, mengkonstruksikan kegiatan yang telah dilakukan, kesan siswa selama melakukan kegiatan dan saran atau harapan siswa.
7. Kegiatan yang dapat diamati secara periodik perkembangan kompetensi siswa melalui kegiatan-kegiatan nyata ketika pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, maka pengertian penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran menyelesaikan soal cerita pada mata pelajaran matematika adalah suatu upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami matematika dengan mengaitkan dunia nyata sebagai titik pangkal pengembangan konsep-konsep pada situasi belajar mengajar, agar pembelajaran menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

